

Belajar Arsitektur Nusantara dari Gereja Puhsarang Kediri

Tinjauan ke-Bineka Tunggal Ika-an ^{*)}

Oleh :

Maria I Hidayatun

(staf pengajar Jur. Arsitektur FTSP. UK.Petra.

Laboratorium Sejarah dan Teori Arsitektur)

ABSTRAK

Diskripsi tentang arsitektur Nusantara sampai saat ini masih saja menjadi diskusi yang menarik dan ramai untuk diangkat kepermukaan, bahkan mungkin memang tidak pernah akan mendapatkan suatu kesepakatan tentang arsitektur Nusantara itu seperti apa. Setuju atau tidak hal ini memang sangat menarik untuk dibicarakan, karena keanekaragaman dan ke-Bineka Tunggal Ika-an yang sangat majemuk.

Belajar dari Gereja Puhsarang Kediri hasil karya Henri Maclaine Pont, banyak hal yang dapat memberikan gambaran bagaimana Gereja tersebut berdiri dengan gagasan cemerlang dari Pont sehingga menggambarkan/mencerminkan ke-Bineka Tunggal Ika-an. Dari penelusuran dalam sebuah penelitian yang dilakukan penulis, Pont banyak belajar dari arsitektur lokal atau kalau boleh disebut arsitektur tradisional yang kaya akan makna yang diambil dari alam/lingkungan, pengetahuan lokal, kemampuan para pendukung proyek (para tukang) maupun ketersediaan bahan yang ada di daerah tersebut.

Bentuk Gereja Puhsarang ini berbeda dengan umumnya bentuk gereja yang pernah ada di bumi Nusantara ini, akan tetapi nafas dan iramanya masih sangat kental dan berbau kedaerahan, sehingga apa yang terjadi dan yang dapat dirasakan adalah suasana serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat membumi di bumi pertiwi Nusantara ini. Oleh karena itu sedikit banyak dalam penelitian ini lebih diungkapkan bagaimana Mc.L. Pont melakukan perencanaan dengan sebuah proses pemikiran yang utuh yang diambil dari proses berpikir lokal (atau bahkan tradisional) serta membumi dalam arti kata dibangun secara nyata.

Penelitian ini merupakan bagian dari sebuah penelitian besar yang menjadi penelitian awal untuk sebuah penelitian yang berkelanjutan, diharapkan dari penelusuran dalam penelitian ini akan didapatkan sebuah gambaran tentang arsitektur Nusantara, semoga.

PENDAHULUAN.

Geereja Puhsarang Kediri direncanakan oleh Ir. Henri Maclaine Pont, seorang arsitek yang lahir di Jatinegara, Jakarta pada th 1885 dari seorang ibu yang keturunan Bugis dan ayah orang Belanda. Biografi Pont yang unik mempunyai andil besar dalam seluruh perencanaan Gereja Puhsarang Kediri, selain itu latar belakang kesempatan dan lingkungan juga memberikan peluang yang besar terhadap karya yang dia hasilkan (Jessup, 1975).

*) Disampaikan pada Sposium Internasional Jelajah arsitektur nusantara (Si-JAN) dan Lokakarya Nasional, Medan Brastagi Tanah Karo, 11 Desember 2003.

Garis Besar Biografi Henry Maclaine Pont	
1885	Lahir di Jatinegara dari pasangan Belanda, di mana dari pihak ibu ada keturunan Bugis, merupakan generasi ke-5 yang tinggal di Batavia.
1893	Pindah ke Belanda untuk belajar/menuntut ilmu
1902	Kuliah Teknik Pertambangan di Delft Technische Hogesschool dan belajar bhs. Spanyol
1903	Pindah kuliah ke jurusan Arsitektur, banyak melakukan wisata arsitektural ke Prancis dan Belgia. Banyak dipengaruhi oleh pendidikan Nasionalisme vs klasik dan doktrin 2 HP.Berlage
1909	Lulus
1910	Menikah dengan cara Protestan
1911	Ke P. Jawa, mengerjakan beberapa proyek besar a.l the Technische Hoogeschool at Bandung (ITB), Museum Trowulan, penelitian ² tentang arsitektur Jawa, menulis banyak artikel tentang arsitektur pada saat itu, dlsb
1931	Pindah agama Katolik dan bercerai
1936	Proyek Gereja Puh Sarang
1946	Pulang ke Belanda dan meninggal dunia

Sumber : Hellen Jessup, 1975

Konsep yang mendasari perencanaan Gereja Puhsarang merupakan sebuah konsep yang cemerlang dari hasil kerja keras selama Pont berkarya sebagai arsitek di Indonesia sebelum kemerdekaan atau kalau boleh dikatakan semasa jaman kolonial. Seperti yang diuraikan dalam Mahatmanto (2001), konsep Gereja Puhsarang dilandasi oleh pemikiran yang diambil dari pengetahuan Jawa, termasuk konsep arsitektur tradisional Jawa dipadukan dengan konsep 2 tradisional yang lainnya yang kemudian dikawinkan dengan konsep Liturgis Gereja Katolik (Jessup, 1975). Perpaduan ini menjadikan sebuah hasil yang memuaskan baik dari segi fisik gereja itu sendiri maupun rasa puas dari si pemberi proyek, karena misi yang ingin disampaikan dapat secara mudah diterima dan dihayati oleh masyarakat pemakai bangunan ini yang notabene adalah masyarakat Jawa.

Mengamati dari bentuk fisik dan mempelajari dari dasar pemikiran yang menjadi pedoman ketika perencanaan dilakukan, karya Gereja Puhsarang Kediri ini dapat dikatakan sebagai hasil akumulasi dari pengetahuan si perencana yang mencoba mempelajari arsitektur yang ada di bumi Nusantara ini, Seperti misalnya : pemakaian prinsip kontruksi yang diambil dari prinsip kontruksi rumah Jawa dan prinsip kontruksi rumah sunda besar, konsep penataan secara 2 dimensi (denah) diambil dari konsep 2 arsitektur Jawa dan dipadukan dengan konsep² liturgis dalam Gereja Katolik tentang prinsip sakral dan profan.

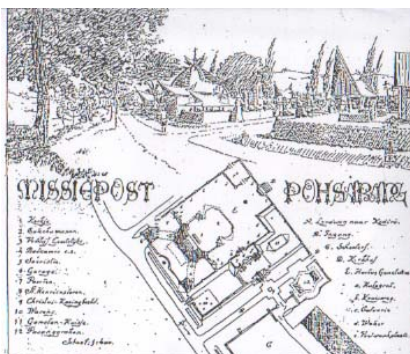
Hal lain yang juga menjadi perhatian dalam penelusuran ini adalah ketika secara tidak sadar baik oleh pemilik pengguna (tapi mungkin disadari oleh perencana) adalah keberagaman penggunaan konsep ruang dan bentuk baik dari konsep-konsep lokal

(Nusantara) maupun dari konsep Barat tentang arti sebuah bangunan ibadat Gereja. Dari penelusuran ini kemudian akan menyadarkan kita bahwa karya besar seorang Pont (yang bukan asli pribumi, tapi belajar dengan penuh kesadaran arti pentingnya kondisi –kondisi lokal bagi sebuah karya arsitektur) mestinya dapat kita pakai sebagai acuan ketika kita harus melakukan sesuatu yang berpijak pada bumi yang kita pijak saat ini.

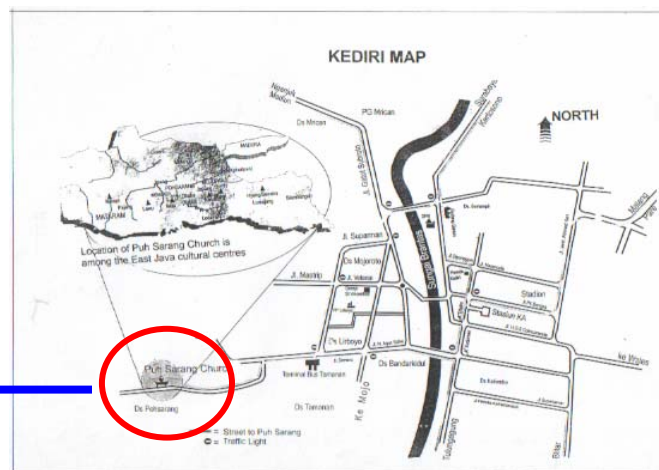
Dalam wacana arsitektur Nusantara yang masih banyak mengundang tanya, karya nyata Pont merupakan sebuah bukti nyata bahwa, ke-Nusantara-an dapat digali dari potensi-potensi lokal yang berarti mempelajari potensi lingkungan baik alam maupun sumber daya yang kaya akan makna, pesan. Tinjauan ke Bineka Tuggal Ika-an dalam hal ini adalah keragaman konsep arsitektur yang dapat dikemas dalam satu karya, tanpa mengurangi hakekat serta bukan merupakan sekedar tempelan belaka.

GAMBARAN UMUM GEREJA PUHSARANG KEDIRI.

Gereja Puhsarang terletak disebuah bukit kecil yang dibawahnya mengalir sungai berbatu-batu dengan sekelingnya penuh ditumbuhi pohon bambu. Bukit ini merupakan sebuah desa yang disebut desa Puhsarang, dan terletak 8 kilometer dari Kediri ke arah Barat Daya, di gunung Klotok dilereng gunung Wilis. Gereja yang di rencanakan oleh Henricus Maclaine Pont dan dibangun atas prakarsa dari Pator H. Wolters CM. pada th 1936 sampai 1937.¹ Beberapa pendapat mengatakan bahwa Gereja Pularang Kediri merupakan sebuah hasil usaha inkulturasi dan karya monumental, karena menghadirkan gaya Majapahit yang disatukan dengan gaya dari daerah lain, selain iman kristiani .



Gb.1. Rencana asli kompleks Gereja Puhsarang karya Maclaine Pont

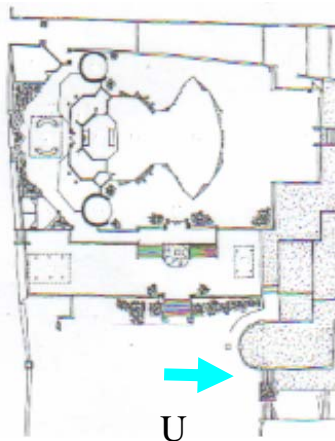


Gb.2. Peta Lokasi Puhsarang

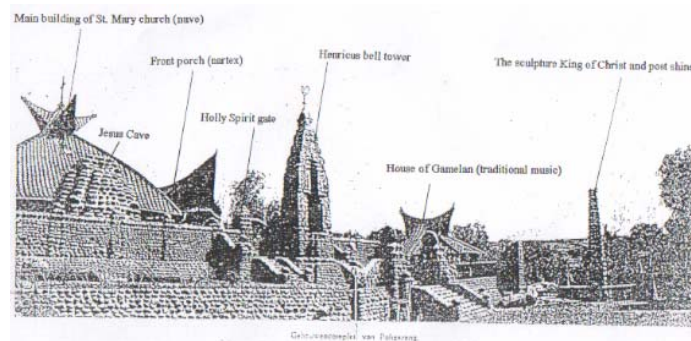
Dibangunnya Gereja Katolik di Puhsarang adalah bagian dari karya misioner Pastor dari kongregasi Lazaristen sebagai “pos missi”.

Secara fisik bentuk Gereja Katolik Puhsarang Kediri, bangunan utamanya merupakan bentuk yang menyerupai sebuah tenda (Mahatmanto, 2001), yang ditopang pada keempat sudutnya dan disebut sebagai “soko guru” dengan bentuknya pilar segitiga atau pilar berbentuk huruf A (Budijanto, 1994 : 75). Sedang pada bagian depan dari gereja merupakan sebuah serambi yang menyerupai pendopo dalam tatanan arsitektur Jawa. Pendopo ini mempunyai bentuk yang berbeda dengan pendopo pada umumnya di Jawa, konstruksi bangunan ini menyerupai rumah orang Minangkabau atau pelana kuda yang merupakan bentuk rumah tradisional Sunda Besar (Budijanto, 1994: 91). Bagian lainnya adalah berupa bangunan pendukung yang terpisah, akan tetapi tetap menggunakan atap pelana kuda, yakni teras bagian belakang, tempat untuk membasuh kaki yang terletak di sebelah belakang gereja sebelah kanan dan garasi sebelah kiri, sedikit kebawah sebelah tempat pembasuhan kaki terdapat kedai dan tempat menjual patung², dan yang terakhir adalah bangunan disebelah utara sejajar dengan kedai digunakan untuk gamelan.

Ruang dalam dari bangunan utama terdapat beberapa fasilitas yakni ruang panti umat, ruang panti imam, altar, ruang sankristi, ruang pengakuan dosa, ruang patung hati kudus Yesus dan ruang patung bunda Maria.



Gb.3. denah Gereja Puhsarang



Gb.4. Tampak bangunan daari arah Timur

¹ Tertulis di beberapa buku gambaran tentang lokasi Pusarang yakni buku karya Hellen Jessup (1975), Aluisius Budijanto (1994), Mgr.Hadiwikarta (2000), Mahatmanto (2001).

Sementara itu kompleks bangunan ini mempunyai pelataran, yang mengingatkan kita pada rumah-rumah Jawa maupun Bali yang juga mempunyai pelataran dalam. Di dinding yang berada di pelataran tersebut terdapat relief sebanyak 14 panel yang mengisahkan kisah sengsara Tuhan Yesus dan berakhir pada gua disebelah kanan yakni gua dengan kubur terbuka yang di atasnya terdapat patung Pieta, sedangkan disebelah kiri dengan letak simetri juga terdapat gua yakni gua Maria. Ditengah halaman persis di depan pendopo terdapat pohon beringin. Jalan masuk kedalam kompleks/pelataran ini berada disebelah kanan melalui sebuah pintu gerbang dengan ketinggian tanah yang berbeda (naik melalui sebuah tangga) dan melewati sebuah pintu gerbang yang dikatakan sebagai gapura yang sekaligus sebagai menara lonceng disebut dengan nama Menara ST. Henricus dengan bentuk lengkungan dari batu mirip gapura candi Bentar (Hadiwikarto, 1999)

Sedangkan kalau kita lihat tampak bangunan, bahan bangunan yang digunakan untuk seluruh kompleks ini dipakai batu bata dan batu kali, dan kontruksinya digunakan kontruksi kayu dengan kabel dan penutup atapnya digunakan genting dari tanah liat. Orientasi banngunan mengarah pada orientasi **utara selatan**, dengan bangunan utama terletak di sebelah selatan dekat dengan jalan umum. Pelataran dan kompleks makam terdapat dibagian utara yang menuju pada sebuah sungai. Antara pelataran gereja dan makamjuga terdapat gapura yang dinamakan gapura St. Yosef.

ARSITEKTUR NUSANTARA SEBUAH TINJAUAN ke-BINEKA TUNGGAL IKA-an.

Arsitektur Nusantara, sebuah pernyataan yang mengandung beribu gambaran dan persepsi. Belajar dari pengetahuan yang pernah dipelajari sejak sekolah dasar Nusantara merupakan sebuah setting tempat yang luas, terdiri dari beberapa pulau dan berisikan penduduk dengan latar belakang budaya yang sangat beragam. Di dasari oleh pengetahuan sejarah yang diberikan sejak mulai dikenalkan dengan setting dimana Nusantara itu berada, adalah berawal dari kekuasaan masa Majapahit. Dengan demikian, maka kita akan menjadi paham apabila batasan tentang tempat menjadi sangat luas, seperti yang telah dikatakan di atas.

Bicara tentang Nusantara, kita diingatkan oleh sebuah karya besar Gajah Mada yakni sumpah Palapa yang antara lain berisi tentang ke-Bineka Tunggal Ika-an yang menunjukkan bahwa tempat yang begitu luas dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang budaya, namun tetap dalam satu naungan yakni Nusantara.

Dari pemahaman di atas, untuk mengerti sekaligus memahami tentang arsitektur Nusantara, maka akan lebih lengkap kalau kita melirik tulisan Josep Prijotomo² yang mengatakan bahwa arsitektur Nusantara tidak hanya diartikan sebatas peninjauan ragawiah tetapi tingkat kedalaman, ketajaman dan keluasan dari pengetahuan dan ke-ilmu/seni-an arsitektur Nusantara, sehingga arsitektur Nusantara sejajar dengan arsitektur yang Vitruvian yang berpihak pada “grand design”. Oleh karena itu pemahaman terhadap aarsitektur Nusantara harus pula dipahami seperti “Sumpah Palapa” yang tidak menutup kemungkinan adanya pertalian dari berbagai suku bangsa seperti misalnya antara Jawa-Madura-Sumba-Timor-Batak dsb.yang sebetulnya pencarian tentang hakekat berarsitektur dalam bumi Nusanatara ini.

Dengan demikian maka ketika kita harus belajar tentang arsitektur Nusantara adalah bagaimana mempelajari kebergaman atau ke-Bineka Tunggal Ika-an dalam sebuah kacamata atau dalam kebersatuan. Memang tidaklah mudah, tetapi satu sikap yang seharusnya dibina sejak awal mencoba mengerti dalam sebuah pemahaman yang hakiki, berbicara tentang dasar, prinsip dan pedoman. Oleh karena itu yang ditelusuri bukan dalam perbincangan fisik saja, tetapi lebih pada pengetahuan dasar yang melatar

belakangi sebuah fungsi, seperti misalnya bukan berbicara dengan dasar sebuah kamar tidur atau bilik, melainkan berbicara tentang sebuah pernaungan³ dengan nilai-nilai yang berada dibalik pernaungan itu.

Berpedoman dari prinsip-prinsip di atas, maka dalam penelusuran Gereja Puhsarang Kediri akan mengikuti pola/kerangka pemikiran arsitektur Nusantara dengan tinjauan ke-BinekaTunggal Ika-an, sehingga dalam hal ini Gereja Puhsarang diharapkan dapat menjadi salah satu contoh bagaimana sebuah karya arsitektur yang Nusantara itu direncanakan, dibangun, berdiri dan berfungsi serta bukan barang asing bagi para pemakai/penggunanya.

GEREJA PUHSARANG KEDIRI, SEBAGAI CERMINAN ARSITEKTUR NUSANTARA.

Mengawali penelusuran Gereja Puhsarang Kediri, pertama yang harus dilakukan adalah menelusuri gagasan dari Henri Maclaime Pont sebagai aktor dibalik berdirinya gereja tersebut. Biografi Pont sangat mempengaruhi karya² yang dihasilkannya, salah satu karya yang dapat dikatakan sebagai sebuah karya monumental adalah Gereja Puhsarang Kediri. Kesempatan dan lingkungan yang mendukung menjadikan Gereja ini berdiri dan eksis . Gagasan yang melatarbelakangi teruang dalam sebuah konsep dan kerangka berpikir, yang berawal dari penggalian hakekat arsitektur tradisional di bumi Nusantara.

Penelusuran Gereja Puhsarang ini mengikuti sebuah kerangka analisis hubungan sebagai berikut :

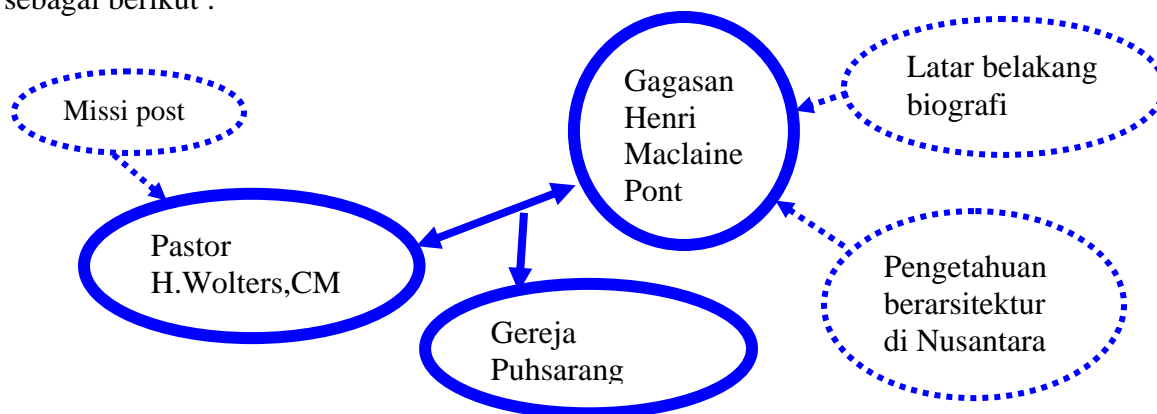


Diagram kerangka berpikir

² Makalah dalam seminaar jur. Ars FT.UGM Yogya, pada 11 Juni 2002 tentang Substansi Pensisikan Arsitektur Abad 21 dengan judul “pengajaran Berbasis Nusantara di Sekolah S1 Arsitektur : sebuah ancangan poskolonialistik”

³ masih dalam makalah Prijotomo dalam seminar di UGM

Untuk dapat menguraikan dari diagram di atas, langkah yang sistematis dilakukan dengan membuat urutan sebagai berikut:

Gereja Puhsarang sebagai post missi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Gereja Puhsarang yang berlokasi di Kediri berdiri dengan tujuan menjadi “**post missi**” (harapan dari Pastor Wolters) bagi berkembangnya agama Roma Katolik di Jawa, oleh karena itu konsep yang diajukan oleh Pastor Wolters adalah sebuah padepokan. Sehingga kalau guru-guru mengajar kepada cantrik-cantriknya (murid-muridnya) tidak dalam sebuah bangunan yang tertutup layaknya sekolah, tetapi cenderung untuk mengajar di tempat terbuka yang teduh.

Dengan demikian maka dibutuhkan sebuah wadah yang sangat akrab dengan penduduk setempat yang notabene adalah Jawa. Pengajaran model padepokan adalah sebuah pengajaran yang dilakukan dengan magang terhadap guru-gurunya, sehingga bukan cara tulis tetapi lebih pada cara lisan dan praktek. Sebagai **post missi**, Gereja Puhsarang diharapkan dapat menjadikan para umat mendapat kemudahan untuk mempelajari agama tersebut, selain kemudian mengembangkannya. Mempertimbangkan tujuan tersebut Pastor Wolter memberikan gagasan bahwa Gereja mampu memberikan pelajaran bagi para umatnya, dengan mengusulkan penggunaan visualisasi yang mudah dicerna oleh umat setempat, seperti halnya ketika masyarakat Jawa mempelajari/memahami agama Hindu melalui visualisasi dalam relief yang ada di Candi.

Pemikiran Pastor Wolters yang sangat hakiki adalah prinsipnya bahwa Gereja sebagai “**post missi**” yang ada di Jawa (Timur) harus dapat mencerminkan pola hidup orang-orang disekitar (yang Jawa), sehingga yang menjadi acuan adalah bukan sekedar manusia Jawa tetapi manusia desa Jawa yang mempunyai rasa kebudayaan yang amat mendalam dalam kesederhanaan mereka. Didukung oleh lokasi yang memang disebuah desa jauh dari keramaian kota, dan potensi alam yang luar biasa menyediakan bahan bangunan serta potensi masyarakat yang dapat mendukung sebuah pembangunan, maka Gereja sebagai “**post missi**” diharapkan dapat berhasil memerankan dirinya dengan memberikan nuansa bagi para umatnya, sehingga Gereja bukan merupakan sebuah menara Gading, tetapi menjadi bagian dari masyarakat setempat (terutama). Dengan demikian Gereja Puhsarang Kediri menjadi sebuah Gereja yang dihormati dan menjadi orientasi bagi para missionaris (penyebar) agama Katolik.

Hal lain yang perlu diamati adalah bahwa Kediri merupakan bagian yang dianggap penting pada masa kerajaan Majapahit, sehingga diharapkan secara fisik Gereja ini dapat mewakili dari masyarakat Majapahit. Oleh karena itu dalam penelusuran ini dasar pemikiran tersebut mendasari pandangan bahwa adanya konsep-konsep yang diambil dari filosofi Majapahit yakni Sumpah PALAPA yang berarti Bineka Tunggal Ika.

Gagasan HM Pont dilatar belakangi oleh biografi dan pengetahuan berarsitektur di Nusantara.

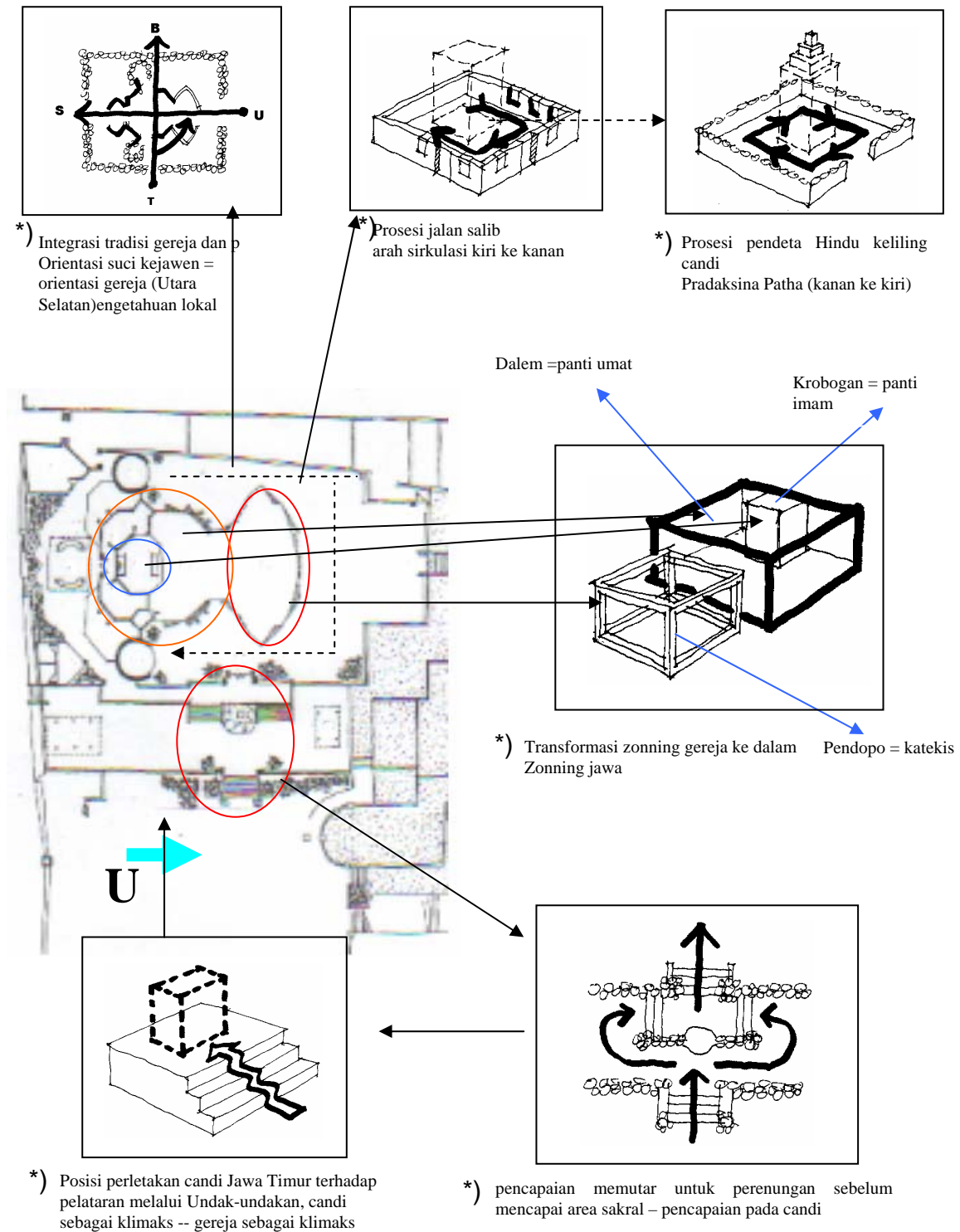
Pendidikan yang ia terima (arsitektur) di Belanda, keturunan (belanda bugis dan lahir di Jatinegara), tinggal di dua tempat (Jawa dan Belanda) berarti besar dalam iklim multikultural, menjadikan Pont mudah menerima doktrin-doktrin arsitektur pada masa pendidikannya, melakukan banyak perjalanan dan banyak penelitian serta rajin menulis (setelah ia kerja) tentang budaya, pengetahuan lokal, arkeologi dan berbagai prinsip membangun dan bangunan tradisional (baca : lokal). Latar belakang inilah yang kemudian memberikan wawasan yang cukup luas dan warna/ciri bagi Pont karya-karya yang dihasilkannya dan ini terlihat pada cara pandang/prinsip Pont dalam berarsitektur sebagai berikut :

- Unity of form and function
- Logical relationship of building with environment
- Preservation and exploitation of traditional skill
- Essential connection with roots of architecture as spiritual manifestation of society.

Konsep Gereja Puhsarang menurut Maclaine Pont adalah sebuah tempat/gereja kecil yang mirip sebuah tenda yang merupakan esensi dari arsitektur Jawa, sekaligus yang berarti Tabernaculum yang merujuk pada tempat penyimpanan Sakramen Maha Kudus. Dalam bangunan ini seolah sedang didemonstrasikan paduan antara kejawaan dan kekatolikan, lokalitas dan universalitas, yang setiap bagiannya berguna untuk sebuah pengajaran.

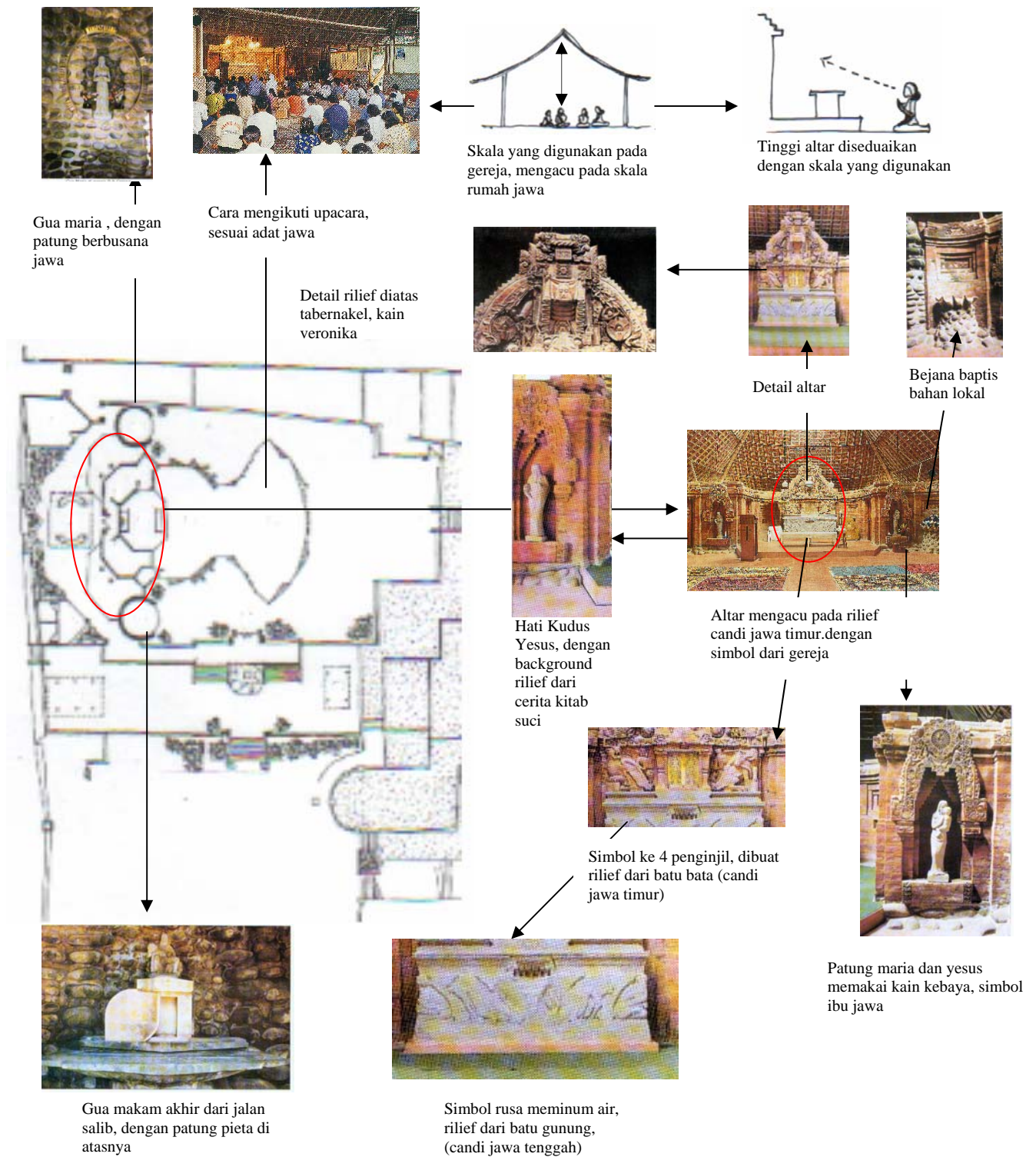
Corak lokal baru (penemuan secara visual sebagai aplikasi konsep) muncul/terjadi ketika konsep Pastor Wolters dan konsep Maclaine Pont bertemu. Berikut dapat dilihat bagaimana gagasan Maclaine Pont diwujudkan secara nyata dengan dasar pengetahuan berarsitektur di Nusantara ditambah maksud dan tujuan Pastor Wolters sebagai pencetus Gereja Puhsarang Kediri dalam kerangka post missi.

Transrformasi denah dan situasi dari konsep Gereja Barat kedalam pengetahuan lokal (nusantara) :

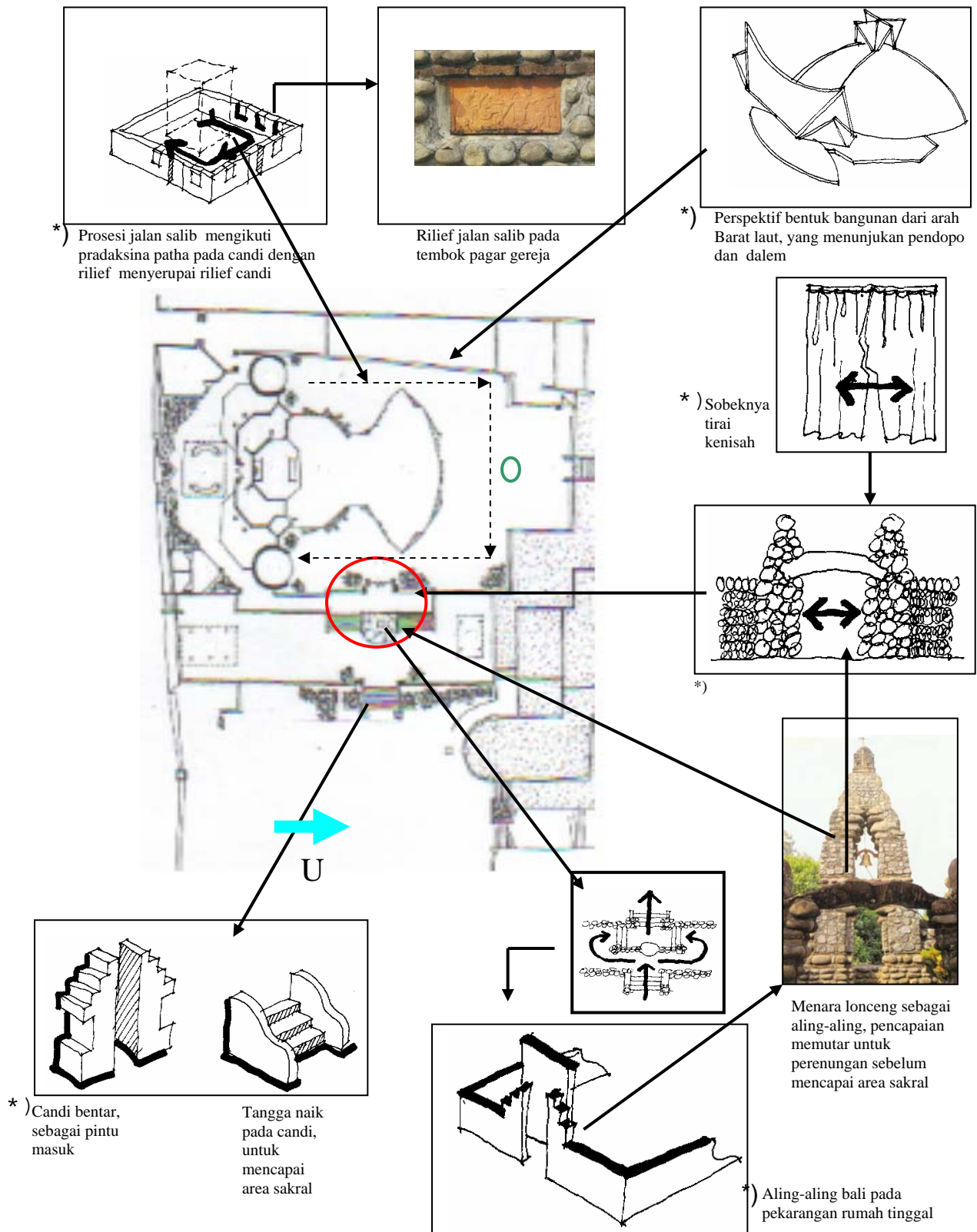


*) Ilustrasi digambar oleh Maureen Nuradhi

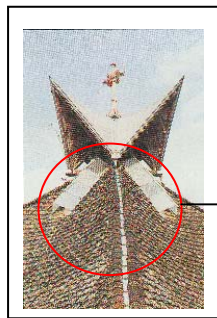
Transrformasi interior dari konsep Gereja Barat kedalam pengetahuan lokal (nusantara) :



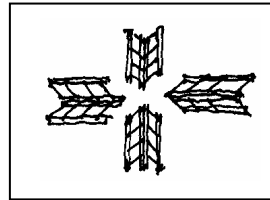
Transrformasi bentuk bangunan dan ornamen (exterior) dari konsep Gereja Barat ke dalam pengetahuan lokal (nusantara) :



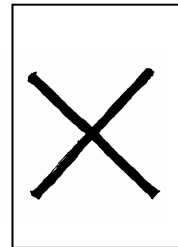
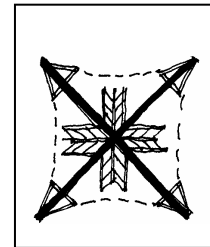
*) Ilustrasi digambar oleh Maureen Nuradhi



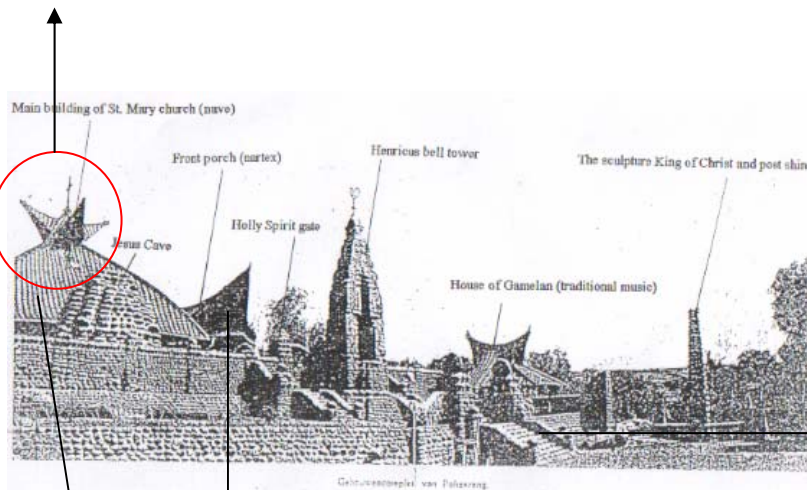
Cupola empat pelana dengan jendela atap



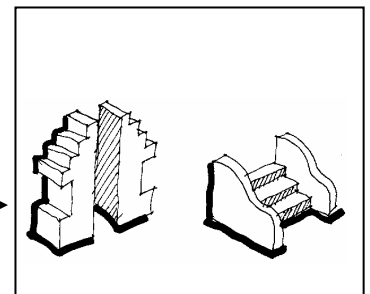
*) Jendela atap mengarah ke 4 penjuru sebagai simbol evangelis



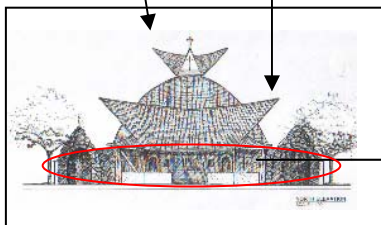
*) Gambar silang menunjukan kontruksi utama yang menjadikan bentuk gereja bagai sebuah tenda



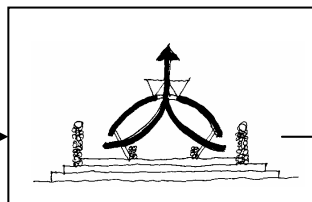
Tampak bangunan dari arah tenggara yang memperlihatkan keseluruhan kompleks gereja



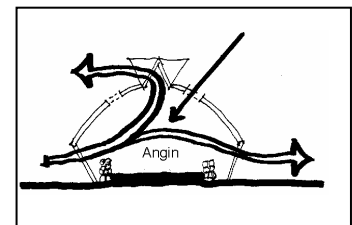
*)Pintu masuk kedalam kompleks gereja mengambil konsep dari tangga candi dan candi bentar



Tampak bangunan gereja dari arah Utara,, yang menunjukkan konsep sebuah rumah jawa dengan pelataran, bagian depan adalah pendopo dan dalem pada bagian panti umat dan panti imam

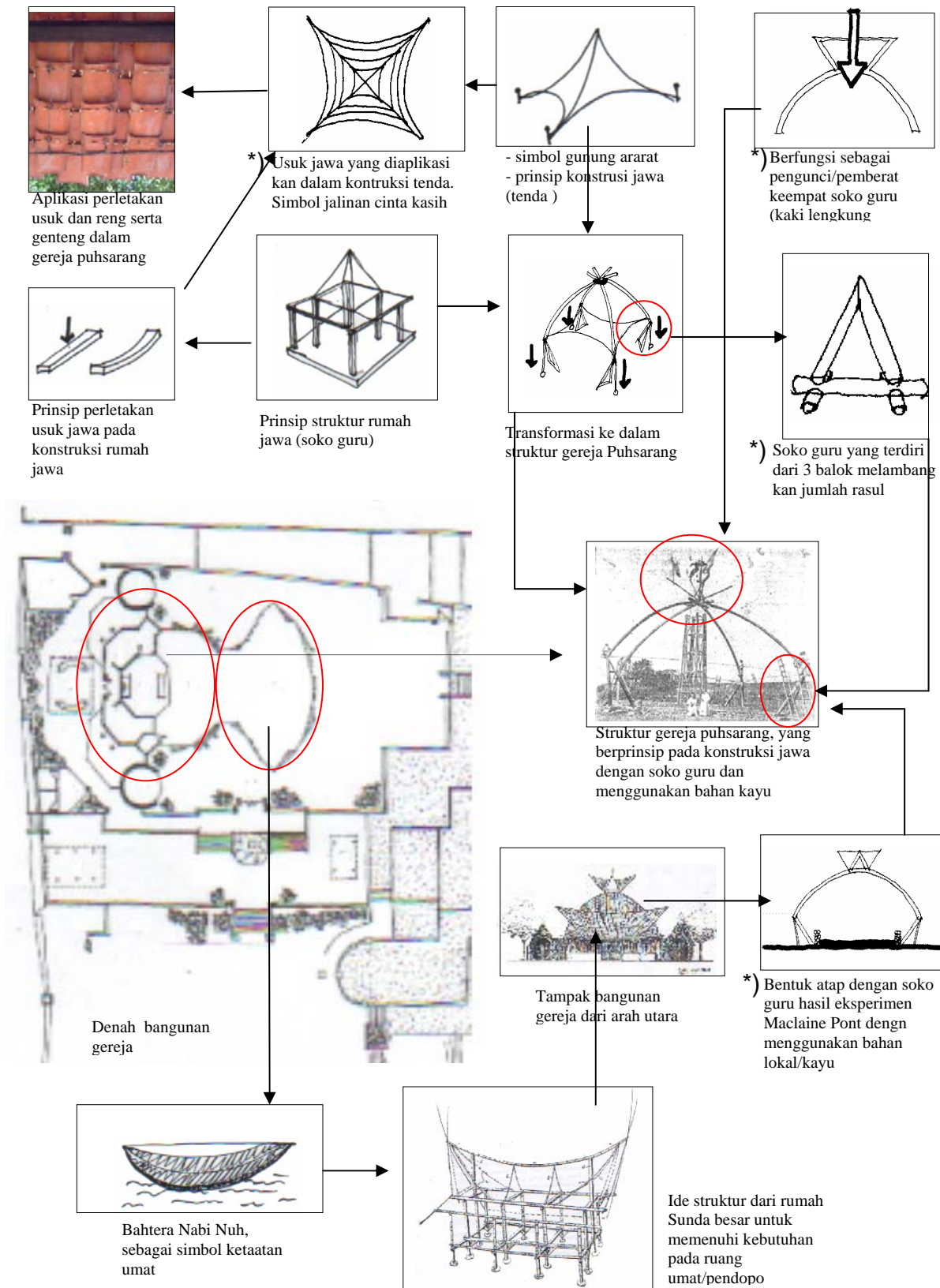


*) Konsep rumah jawa, pelataran tertutup rumah terbuka, bagian tengah mengarah keatas, melambangkan penyerahan total



*) Bentuk yang terjadi dipikirkan terhadap pengendalian iklim tropis

Transrformasi struktur dan kontruksi dari konsep Gereja Barat ke dalam pengetahuan lokal (nusantara) :



*) Ilustrasi digambar oleh Maureen Nuradhi

PENUTUP.

Dari penelusuran di atas dan dengan mencoba mengikuti proses terjadinya/ terbentuknya sebuah karya arsitektur dari seorang Maclaine Pont, patut menjadikan kita bertanya atau menjadi sebuah diskusi apa yang sudah kita lakukan sebagai seorang yang menyatakan diri peduli terhadap perkembangan arsitektur di Bumi ini. Arsitektur Nusantara mestinya bukan sebuah hal yang asing bagi kita, karena dimana kita berpijak disitulah tempat kita, disitulah kita bersosialisasi, berinteraksi dan berkebudayaan. Pertanyaan yang kemudian muncul, apakah kita memang sudah menjadi bagian dari kehidupan berbudaya, berkegiatan dan berwacana secara Nusantara ?. Belajar dari Gereja Puhsarang karya Henri Maclaine Pont, yang sarat dengan pesan dan makna dari apa yang dipelajari sebelumnya oleh Pont dan mencoba mengaplikasikannya kedalam sebuah karya, menjadikan kita tertantang untuk bertanya pada diri sendiri, sudahkah kita melakukan sesuatu yang berguna bagi bumi Nusantara ini ?.

Gereja Puhsarang merupakan suatu karya nyata yang dapat dilihat, dinikmati dan dirasakan kehadirannya. Banyak yang dapat kita pelajari, banyak yang dapat kita jadikan contoh bagaimana cara berarsitektur yang “Nusantara”, karena apa yang ada dalam Gereja ini bukan merupakan barang asing bagi kita. Oleh karena itu pengetahuan tentang arsitektur yang berkembang dan berdiri di bumi Nusantara ini perlu di sosialisasikan dan dibelajarkan kepada anak-anak didik selain pengetahuan berarsitektur “Barat”, sehingga generasi penerus (yang akan datang) tidak akan kehilangan jejak dari mana ia berasal, kalau suatu ketika arus Baarat (globalisasi) menjadi begitu kuat “menyerang” di Bumi Nusantara ini.

Terakhir yang menjadi harapan penulis, terutama dengan penelusuran ini, adalah semoga usaha yang pernah dilakukan seperti seorang Pont tidak menjadi suatu yang sia-sia dan kemudian hilang ditelan masa, tetapi menjadi suatu hal yang berharga bagi perkembangan arsitektur di Bumi ini. Seperti yang di katakan di atas arsitektur Nusantara sebetulnya adalah arsitektur yang sejajar dengan arsitektur yang Vitruvian, tinggal bagaimana kita dapat menghargai hal tersebut. Karena arsitektur Nusantara bukan milik oarang lain (baca : bangsa lain) tetapi itu adalah milik dan kekayaan yang kita punyai dan menstinya kita banggakan.

Semoga.....

KEPUSTAKAAN

Budijanto, Aloysius

1994 GEREJA POHSARANG SEBAGAI BANGUNAN IBADAT MENURUT BUDAYA JAWA, Tesis S 2 Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang.

Hadiwikarta, Johanes

1999 PUH SARANG , Tempo Doeloe dan di Tahun 2000.

Jessup H.

1975 MACLAINE PONT'S ARCHITECTURE IN INDONESIA, Report January.

Mahatmanto

2001 REPRESENTASI DALAM HISTORIOGRAFI ARSITEKTUR KOLONIAL DI INDONESIA. Tesis S 2 Program Magister Arsitektur Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.

Pont, Henri Maclaine

1923 JAVAANSCH ARCHITECTUURE, Penerbit Djawa 3.

Prijotomo, Josef

2002 GLOBALISASI DAN ARSITEKTUR NUSANTARA : NO ACTION TALK ONLY, Makalah Seminar Nasional "Kematian Arsitektur Tradisional, Atmajaya, Yogyakarta.

2002 PENGAJARAN BERBASIS NUSANTARA DI SEKOLAH S1 Arsitektur : Sebuah Ancangan Poskolonialistik, Makalah dalam Seminar Nasional Substansi Pendidikan Arsitektur di Abad 21. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.